

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga terkecil yang ada di masyarakat, bagi setiap anggota keluarga (suami, istri dan anak) semuanya memiliki proses sosialisasinya untuk dapat mengerti dan memahami budaya dan nilai yang berlaku di masyarakatnya (Agustin, suarmini dan Prabowo, 2015). Keluarga sebagai unit paling kecil dalam masyarakat memiliki tugas dan tanggungjawab dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak secara optimal berupa pemenuhan kebutuhan dasar anak yakni Asah (kebutuhan akan stimulasi), kemudian Asih (kebutuhan fisik biomedis), dan Asuh (kebutuhan akan kasih sayang), dimana hal tersebut sudah menjadi hak bagi setiap anak. Apabila seluruh kebutuhan dasar seorang anak dipenuhi dengan maksimal, maka seorang anak akan dapat menjadi asset yang potensial bagi kesejahteraan bangsa, oleh karenanya, satu lingkungan keluarga yang kondusif sangat dibutuhkan dan menjadi hal yang utama dalam pencapaian tersebut (Ratnawati, 2017).

Keluarga dalam hal ini orang tua, menjadi tokoh utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Namun, perlu diketahui juga bahwa banyak keluarga di negara ini kurang memahami apa sebenarnya fungsi keluarga. Maka, ketidakberfungsian pemeran utama yaitu keluarga dalam menjalankan tugasnya kerap terjadi (Ratnawati, 2017). Effendi (1998) merumuskan fungsi keluarga sebagai berikut: pertama adalah fungsi biologis, dimana orang tua berfungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta memelihara dan merawat anggota keluarga. Kedua adalah fungsi psikologis yaitu untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian untuk anggota keluarganya, memelihara dan merawat anggota keluarganya, dan memberikan identitas keluarga. Ketiga adalah fungsi Sosialisasi, dimana orang tua berfungsi untuk membina sosialisasi pada anak, mengajarkan nilai dan norma yang sesuai dengan fase tumbuh kembang sang anak, serta melanjutkan nilai-nilai budaya

keluarga. Keempat adalah fungsi ekonomi, mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, melakukan pengaturan penghasilan yang didapat agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan juga menabung guna memenuhi kebutuhan di masa mendatang seperti pendidikan anak, jaminan hari tua dan sebagainya. Fungsi kelima adalah pendidikan, keluarga dalam hal ini orang tua memiliki fungsi menyekolahkan anak guna memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki sang anak, mempersiapkan sang anak untuk kehidupan dewasa mendatang dalam menjalani perannya sebagai orang dewasa, serta mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan sang anak. Keenam fungsi perlindungan, yakni melindungi sang anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman. Ketujuh fungsi perasaan, tugas yang satu ini adalah untuk menjaga secara intensif, merasakan perasaan anak dan juga anggota keluarga lainnya dalam menumbuhkan keharmonisan di dalam keluarga. Kedelapan adalah fungsi religious, mengenalkan agama kepada anggota keluarganya serta menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dianut, menjelaskan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan memberi pengertian bahwa ada kehidupan setelah kehidupan ini berakhir. Kemudian yang kesembilan dan terakhir adalah fungsi rekreatif, dalam hal ini bukan mewajibkan keluarga untuk mengajak anggota keluarganya pergi rekreasi, namun bertugas untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dicapai keseimbangan kepribadian setiap anggota keluarganya.

Sebagaimana fungsi keluarga yang telah dijelaskan oleh Effendi diatas, salah satu fungsi yang penting adalah Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan. Keluarga merupakan tempat terbaik dalam mewujudkan fungsi pendidikan untuk membentuk diri seorang anak, perkembangan kognitif dan perkembangan neurokognitif (Noble et al, 2015). Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan keluarga menempatkan sifat dan manifestasi yang paling sempurna dari pusat-pusat lain, untuk maju menuju pendidikan karakter intelegen

(pembentukan karakter individu) dan membuat ketentuan untuk kehidupan sosial (Dewantara, 1961). Maka, tidak akan tergantikan peran keluarga walaupun sang anak telah menempuh pendidikan di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Sebagai Pengasuh dan pembimbing, dalam kehidupan berkeluarga segala tindak tanduk, sikap dan perilaku-perilaku dasar orang tua akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh sang anak (Baumrind, 1978). Sikap orang tua ini antara lain cara orang tua memberikan aturan-aturan/hadiah/hukuman, cara orang tua memperlihatkan kewenangannya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak mereka (Agustin, 2015). Bila seorang anak diasuh dan dibesarkan di keluarga yang kerap melakukan kekerasan maka sang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kerap berontak dan berwatak keras, sebaliknya bila anak diasuh dan dibesarkan dilingkungan keluarga yang penuh akan cinta kasih, maka sang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cemerlang yang memiliki budi pekerti luhur (Agustin, suarmini dan Prabowo, 2015).

Orang tua menjadi sosok penting akan tumbuh kembang sang anak. Hubungan orang tua dan anak yang berkualitas akan memudahkan terwujudnya fungsi pendidikan dalam keluarga. v Namun di masa sekarang ini, pengaruh keluarga menjadi lemah dikarenakan perubahan sosial, politik, dan budaya. Kondisi ini memiliki pengaruh besar terhadap bebasnya anak dari kekuasaan orang tua. Keluarga kini mulai kehilangan fungsinya dalam pendidikan. Berbeda dengan keluarga masa lalu yang merupakan kesatuan produktif sekaligus konsumtif. Ketika pada era modern ini mendasarkan segala kegiatan pada pembagian kerja yang terspesialisasi dengan ketat, maka sebagian tanggungjawab keluarga beralih kepada orang-orang yang menggeluti profesi tersebut (Agustin, suarmini dan Prabowo, 2015). Dalam keadaan normal para orang tua hanya mendidik dan melakukan pendampingan terhadap anak mereka ketika sang anak berada di rumah saja, selebihnya mereka dididik oleh guru-guru mereka di sekolah, dimana waktu yang dihabiskan sang anak adalah lebih banyak

berada disekolah, sehingga sedikit sekali waktu untuk orang tua dan anak dapat bercengkrama (Ali dan Murdiana, 2020).

Namun berbeda halnya dengan yang terjadi pada tahun 2020, adanya virus corona atau *Coronavirus Disease 2019* atau disingkat menjadi COVID-19, yang muncul tahun 2019 dan diketahui berasal dari wilayah Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Hal tersebut membuat gempar seluruh orang bahkan di dunia. World Health Organisation (WHO) sebagai Organisasi Kesehatan Dunia menetapkan bahwa virus corona menjadi pandemi global (Ali dan Murdiana, 2020). Pandemi Covid-19 telah membawa era yang baru dalam dunia pendidikan di dunia. Proses belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka, kini bisa dilakukan via daring. Menurut Moore, Dickson Deane & Galyen (2011) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memakai jaringan internet dengan konektivitas, fleksibilitas, dan aksesibilitas serta kemampuan menampilkan berbagai jenis interaksi belajar mengajar.

Upaya pemerintah untuk mencegah meluasnya Virus Covid-19 Salah satunya dengan kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah yakni melarang masyarakat untuk berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu mencuci tangan. Melalui Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan pemerintah telah melarang lembaga pendidikan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No.1 Tahun 2020).

Adanya kebijakan dari pemerintah terkait dengan memaksimalkan kegiatan di rumah saja, semakin menguatkan kembali peran keluarga dalam bidang pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak, memberikan keterampilan kognitif, edukasi kesehatan mental dan fisik, serta peningkatan kualitas kesehatan psikologis keluarga (Mann et al., 2004; Wyatt Kaminski et al., 2008). Dengan begitu orang tua memiliki keterlibatan penuh terhadap pengawasan kegiatan belajar, sumber belajar bagi anak, otoritas orang tua memberikan pengajaran kepada anak sesuai dengan materi dan instruksi

dari guru, dan menjalankan perannya sebagai pengajar pengganti selama kegiatan belajar dari rumah (Epstein & Becker, 2018). Beberapa alasan yang melatarbelakangi pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yaitu dapat mengkomunikasikan dengan baik kepada orang tua terkait aktivitas yang dilakukan oleh anak. Selain daripada itu juga berkontribusi terhadap pencapaian tugas perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun aspek lainnya (Diadha, 2015).

Penelitian terkait fenomena demikian sudah dilakukan lebih dulu salah satunya oleh Wiwin Yulianingsih, Suhandji, Rivo Nugroho, dan Mustaqim, di dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pengabdian Anak Usia Dini Volume 5 Issue 2, dengan judul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi, dan penyedia fasilitas anak. Pendampingan belajar anak terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah.

Hal demikian juga terjadi pada orang tua di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Para orang tua harus menjadi pendamping untuk anak-anaknya karena seluruh kegiatan sekolah kala itu sudah beralih ke sekolah online. Disamping dari fungsi orang tua yang kembali muncul, disisi lain juga timbul masalah terkait pendampingan belajar yang dilakukan para orang tua di Desa Carangrejo. Seperti, semakin tinggi intensitas anak dalam memegang gawai, jadwal keseharian yang sudah berubah total dari sebelum pandemi, dll. berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang bentuk pada pendampingan belajar yang dilakukan orang tua sebelum dan ketika masa pandemi. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian ini “Pendampingan Orang tua Dalam Kegiatan Belajar Anak Sekolah Dasar Selama pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Pada Orang tua Di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang).”

1.2. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apa kendala yang dihadapi orang tua sebagai pendamping kegiatan belajar anak usia Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana bentuk pendampingan orang tua dalam kegiatan belajar anak Sekolah Dasar selama pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Pada Orang tua Di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kendala yang dihadapi orang tua sebagai pendamping kegiatan belajar anak usia Sekolah Dasar
2. Mengetahui bagaimana bentuk Pendampingan orang tua dalam kegiatan belajar anak Sekolah Dasar selama pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Pada Orang tua Di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang)

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terkhususnya mengenai pendampingan belajar anak sekolah dasar selama pandemi Covid-19.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua mengenai pentingnya pendampingan belajar pada anak Sekolah Dasar selama

pandemi Covid-19, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa